EnviroScienteae 8 (2012) 146-153 ISSN 1978-8096

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN LAHAN PEKARANGAN DI KELURAHAN LOKTABAT UTARA KOTA BANJARBARU

Nor Zainap[1)], Athaillah Mursyid[2)], Yusuf Aziz[2)], Zuraida Titin Mariana[2)]

[1)]Progam Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
[2)] Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.

Keywords: environmental management, participation, yard area

Abstract

Research on community participation in environmental management through the use of this resource is very interesting to study. This is caused by the narrowness of the courtyard area of the existing Village North Loktabat housing. The purpose of this study were: 1) Determine the level of public participation in environmental management through the use of yard area, 2) identify the relationship between community participation with social variables (education, age, occupation, and income), cultural (customary), information, counseling, long living, and home ownership status in environmental management through the use of yard area. This research was conducted by survey method. The results showed that the North Loktabat village community, whether it is located in residential areas independently (villages) and also in the complex area has a high level of participation in the management of yard area. Based on the research also shows that social and cultural variables do not have a close relationship with participation. Variables such as information, counseling, long settled and the status of home ownership have a strong relationship with participation in environmental management of their yards.

Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup di Indonesia merupakan problem bagi pemerintah dan masyarakat, sebab masalah lingkungan merupakan masalah yang komplek dimana lingkungan lebih banyak tergantung dari kehidupan manusia. Ini makin diperparah dengan semakin banyak penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan. Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan persentase penduduk yang tinggal di perkotaan mencapai 46%. Diperkirakan tahun 2010 lebih dari setengah penduduk Indonesia akan bermukim di perkotaan. Akibatnya lahan hijau menjadi semakin berkurang antara lain untuk mencukupi lahan permukiman tersebut. Tidak terkecuali kota-kota di Pulau Kalimantan seperti Banjarbaru yang setiap saat lahan hijau semakin berkurang beralih menjadi tempat pemukiman penduduk atau dijadikan lahan perkantoran.

Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan kebijakan dan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan yang berbarengan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Soemarwoto, 1989). Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk ditanami berbagai macam tanaman yang dapat menjaga kualitas lingkungan dan membantu penghasilan keluarga (Zoer'aini, 2008).

Pada tahun 1980-an pemanfaatan pekarangan dengan tanaman produktif dalam bentuk apotik hidup dan warung hidup sudah merupakan program pemerintah. Hal ini juga bisa diterapkan di wilayah Loktabat Utara Kota Banjarbaru yang selama ini lahan pekarangan rumah

dan perkantoran masih kurang dioptimalkan.

Luas kelurahan Loktabat Utara dengan luas 14,24 km^2 dan rata-rata penduduk per km^2 sebesar 267 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru, 2009). Jumlah penduduk di kelurahan ini dalam lima tahun terakhir semakin meningkat, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pemukiman yang dibangun di daerah tersebut. Kondisi demikian apabila dibiarkan terus akan mengakibatkan penurunan fungsi ekosistem di daerah tersebut. Sehingga pemanfaatan pekarangan pemukiman penduduk merupakan salah satu cara memperbaiki fungsi ekosistem. Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh partisipasi masyarakat.

Dengan demikian perlu diteliti apakah ada kepedulian atau partisipasi masyarakat di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru dalam pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan mengetahui partisipasi masyarakat maka dapat diketahui apakah masyarakat peduli dan sampai sejauh mana kepedulian serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungannya. Dengan diketahui tingkat partisipasi masyarakat maka dapat diketahui hubungan diantara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat Kelurahan Loktabat Utara dalam pengelolaan lingkungan dengan cara memanfaatkan pekarangan adalah dengan menggunakan metode survei. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan data sampel yang diambil dari populasi penduduk Loktabat Utara.

Untuk memilih responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, dilakukan dengan metode penarikan sampel secara *multi stage proportionated random sampling*. Pada cara ini sampel ditarik dari populasi yang telah dikelompokkan terlebih dahulu. Mula-mula populasi dibagi atas kelompok atau subsampel (Nazir, 1988). Responden diambil dari perumahan kampung 17 RT dan perumahan komplek 22 RT berdasarkan *multi stage proportionated random sampling* dimulai dengan pemilihan sampel perumahan kampung dan perumahan komplek, diikuti dengan jumlah RW/RT yang ada di masing-masing perumahan.

Untuk jumlah sampel responden pada perumahan perkampungan berjumlah 119 responden, sedangkan jumlah sampel responden pada perumahan komplek berjumlah 170 responden. Sehingga sampel yang digunakan dari jumlah populasi 2857 kepala keluarga, dipilih sebanyak 10% yaitu 289 kepala keluarga.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan yang dilengkapi dengan tabel-tabel (Mikkelsen, 1999).

Analisis data tingkat partisipasi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TTP = SrD \times 100\% / Srl$$

Keterangan :
TTP = Tingkat partisipasi
SrD = Skor yang diperoleh
Srl = Tabel skor ideal

Menurut Mariani *di dalam* Nugraha (2007) pengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat didasarkan atas tiga kategori yaitu :

1. Partisipasi rendah, jika skor yang diperoleh < 60%.
2. Partisipasi sedang, jika skor yang diperoleh ≥ 60% - ≤ 70%.
3. Partisipasi tinggi, jika skor yang diperoleh > 70%.

Selanjutnya untuk menguji perbedaan tingkat partisipasi antara permukiman kampung dan komplek

digunakan uji *chi square (X^2)* dengan rumus diformulasikan oleh Sudjana (1992) *di dalam* Nugraha (2007) sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(x_i - x)^2}{x}$$

Keterangan :
x_i = Frekuensi pada kelas i
x = Frekuensi yang diharapkan
Hipotesis yang diuji adalah

1. H_0 : tingkat partisipasi masyarakat permukiman kampung = komplek
2. H_1 : tingkat partisipasi masyarakat permukiman kampung ≠ komplek

Dengan kriteria tolak H_0 jika nilai $|p|$ dari $x^2 \leq \alpha_{0,05}$; atau terima H_0 jika dalam hal lain.

Untuk mengetahui hubungan partisipasi masyarakat dengan variabel sosial (pendidikan, usia, pekerjaan, dan penghasilan), budaya (kebiasaan), informasi, penyuluhan, lama bermukim, dan status kepemilikan rumah yaitu dengan menggunakan analisis koefisien kontigensi dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1985).

$$KK = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :
KK = Koefisien kontigensi
X^2 = Chi kuadrat
N = Sampel
Dengan rumus X^2 sebagai berikut :

$$x^2 = \sum_{j=i}^{k} \sum_{j=l}^{k} \left[\frac{Oij - Eij}{Oij} \right]$$

Keterangan :
Oij = Banyaknya kasus yang diobservasi dalam kategori ke-i
Eij = Banyaknya kasus yang diharapkan di bawah H_0 dalam kategori ke-i

Hipotesis pengujian disusun sebagai berikut :

H_0 : $X_{hit} \leq 0$, tidak terdapat hubungan antara variabel sosial (pendidikan, usia, pekerjaan, dan penghasilan), budaya (kebiasaan), informasi, penyuluhan, lama bermukim, dan status kepemilikan rumah dengan partisipasi masyarakat.

H_1 : $X_{hit} > 0$, terdapat hubungan antara variabel sosial (pendidikan, usia, pekerjaan, dan penghasilan), budaya (kebiasaan), informasi, penyuluhan, lama bermukim, dan status kepemilikan rumah dengan partisipasi masyarakat.

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- H_0 diterima apabila:
  $X_{\text{hitung (KK/C)}} \leq X_{\text{tabel (db}-1)(\text{dk}-1)}$
- H_1 diterima apabila:
  $X_{\text{hitung (KK/C)}} > X_{\text{tabel (db}-1)(\text{dk}-1)}$

Hasil dan Pembahasan

Profil Kelurahan Loktabat Utara

Kelurahan Loktabat Utara sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor 27 tahun 2004 adalah salah satu kelurahan hasil pemekaran Kelurahan Loktabat. Kelurahan ini berada di wilayah Kecamatan Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru. Kelurahan ini berjarak sekitar 2 km dari pusat pemerintah Kota Banjarbaru, sedangkan dengan Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin) berjarak sekitar 32 km.

Secara geografis Kelurahan Loktabat Utara terletak pada bagian utara Kecamatan Banjarbaru dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Cindai Alus Kabupaten Banjar
Sebelah Timur : Kelurahan Banjarbaru Utara
Sebelah Selatan : Kelurahan Loktabat Selatan
Sebelah Barat : Kelurahan Guntung Payung.

Kelurahan Loktabat Utara memiliki posisi yang sangat strategis dalam wilayah pengembangan Kota Banjarbaru. Adapun kuantitas jumlah penduduk yang memiliki

sumberdaya manusia (SDM) cukup tinggi dan merupakan potensi yang dimiliki oleh Kelurahan tersebut (Hari, 2009).

Pada tahun 2008 menurut data statististik di Kelurahan Loktabat Utara terdapat 44 RT dan 9 RW. Dengan jumlah penduduk 13.533 jiwa diantaranya 6.855 laki-laki dan 6.678 perempuan. Jumlah kelahiran pada tahun 2008, 84 laki-laki dan 91 perempuan.

Luas kelurahan Loktabat Utara adalah 14,24 km^2 dengan jumlah rumah tangga sebesar 3.798. Rata-rata penduduk per km^2 sebesar 267 jiwa. Di kelurahan Loktabat Utara terdapat 1 pukesmas pembantu, 3 apotek, 6 dokter praktek, terdapat 1 balai pengobatan, 1 BKIA, 3 buah KKB dan 7 buah posyandu balita serta 1 posyandu lansia. Untuk sarana ibadah di kelurahan loktabat Utara terdapat 4 masjid, 10 mushola dan 1 pura. Selain itu terdapat 4 organisasi pemuda, 2 sanggar seni, 3 kelompok usaha bersama dengan 337 rumah tangga miskin (Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru, 2009).

Partisipasi Masyarakat Kelurahan Loktabat Utara

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat kelurahan Loktabat Utara untuk perumahan kampung dalam pemanfaatan lahan pekarangan memiliki kategori partisipasi yang tinggi yaitu untuk partisipasi terhadap kebersihan, partisipasi terhadap kelestarian dan partisipasi warga dimana persentasenya berturut-turut sebesar 74,58 %, 82,77 % dan 73,95 %. Sedangkan untuk partisipasi terhadap diskusi dan penyuluhan masuk kategori partisipasi rendah yaitu sebesar 45,90 % (Tabel 1).

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Loktabat Utara untuk perumahan komplek dalam pemanfaatan lahan pekarangan memiliki kategori partisipasi yang tinggi yaitu untuk partisipasi terhadap kebersihan, partisipasi terhadap kelestarian dan partisipasi warga dimana persentasenya berturut-turut sebesar 74,04 %, 82,89 % dan 72,06 %. Demikian juga untuk partisipasi terhadap diskusi dan penyuluhan masuk kategori partisipasi rendah yaitu sebesar 53,97 % (Tabel 2).

Hasil analisis terhadap perbedaan tingkat partisipasi masyarakat kampung dengan masyarakat permukiman komplek didapatkan bahwa nilai *chi square* adalah 0,248 (0,248>0,05) maka menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti tingkat partisipasi masyarakat permukiman kampung dan komplek tidak berbeda nyata.

Tabel 1. Kategori tingkat partisipasi Masyarakat Kelurahan Loktabat Utara untuk perumahan kampung

No	Jenis Partisipasi	Skor didapat (SrD)	Skor Ideal (SrL)	Tingkat Partisipasi (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
1	Partisipasi terhadap kebersihan	710	952	74,58	Tinggi
2	Partisipasi terhadap kelestarian	1182	1428	82,77	Tinggi
3	Partisipasi keikutsertaan warga	352	476	73,95	Tinggi
4	Partisipasi terhadap diskusi dan penyuluhan	437	952	45,90	Rendah
	Total	2681	3808	-	-
	Rata-rata	-	-	70,40	Tinggi

Tabel 2. Kategori tingkat partisipasi Masyarakat Kelurahan Loktabat Utara untuk perumahan komplek

No	Jenis Partisipasi	Skor didapat (SrD)	Skor Ideal (SrL)	Tingkat Partisipasi (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
1	Partisipasi terhadap kebersihan	1007	1360	74,04	Tinggi
2	Partisipasi terhadap kelestarian	1691	2040	82,89	Tinggi
3	Partisipasi keikutsertaan warga	490	680	72,06	Tinggi
4	Partisipasi terhadap diskusi dan penyuluhan	734	1360	53,97	Rendah
	Total	3922	5440	-	-
	Rata-rata	-	-	72,10	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat partisipasi total kedua daerah permukiman tergolong kedalam tingkat partisipasi tinggi. Temuan ini didukung oleh kenyataan dilapangan bahwa lahan pekarangan sangat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan tersebut. Tingginya partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mikkelsen (1999), yang menyebutkan bahwa partisipasi tinggi bila masyarakat terlibat dalam kehidupan dan lingkungan mereka. Gambar 1 memperlihatkan keadaan lahan pekarangan di daerah permukiman kampung dan komplek.

(a)

(b)

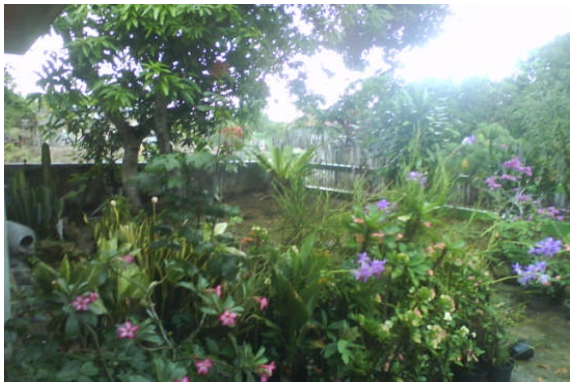

(c)

(f)

(d)

(e)

Gambar 1. Pemanfaatan lahan pekarangan: (a) Perumahan komplek dengan lahan sempit (b) Perumahan komplek dengan lahan luas (c) Perumahan kampung dengan lahan sempit (d) Perumahan kampung dengan lahan luas (e) Pemanfaatan lahan untuk ternak (f) Pemanfaatan lahan untuk tanaman produktif

Hubungan masing-masing variabel dengan partisipasi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa variabel sosial dan budaya tidak memiliki hubungan erat dengan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan lahan pekarangan di Kelurahan Loktabat Utara. Variabel seperti informasi, penyuluhan, lama bermukim dan status kepemilikan rumah memiliki hubungan yang erat dengan Partisipasi dalam pengelolaan lingkungan lahan pekarangan tersebut. Menurut Hadi (2002), partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal (sosial dan budaya) dan faktor eksternal (informasi, penyuluhan, lama bermukim, dan status kepemilikan rumah). Dari hasil penelitian ini didapatkan hanya faktor eksternal yang sangat mempengaruhi terhadap partisipasi pengelolaan lingkungan lahan pekarangan di Kelurahan Loktabat Utara. Kecenderungan masyarakat dalam partisipasi melestarikan lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan tidak

mengenal apa yang dinamakan pendidikan, usia, pekerjaan maupun penghasilan. Hal ini dikarenakan lingkungan disekitar kita adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga kelestariannya untuk umat manusia dimasa akan datang. Jadi ada nilai-nilai kegotong-royongan dan tanggung jawab diantara masyarakat yang dijunjung tinggi.

Pengaruh sarana informasi terhadap partisipasi masyarakat, digunakan beberapa indikator dalam penelitian ini, yaitu jumlah sarana yang tersedia di rumah tangga dan lingkungan serta jumlah sarana yang menginformasikan tentang pelestarian lingkungan. Dari hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa akses informasi memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat partisipasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Malik (2003) bahwa semakin mudah diterima dan dipahami semakin baik informasi tersebut, semakin memberikan kemungkinan untuk membangkitkan kesadaran dan pengertian suatu hal, yaitu pengelolaan lingkungan hidup melalui lahan pekarangan.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3) diketahui bahwa penyuluhan/ pelatihan berpengaruh terhadap partisipasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (2002), penyuluhan merupakan faktor yang menentukan ada tidaknya partisipasi masyarakat. Sesuai juga dengan penelitian Zuzaimah (2004), dari penyuluhan yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau swasta dapat memberikan pengertian pada masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam suatu program. Karena itu, sebagai salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, penyuluhan oleh pemerintah, swasta/LSM maupun pihak-pihak terkait lainnya tetap harus dilakukan. Sebagai salah satu upaya untuk mendorong dan memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, pihak-pihak terkait juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Peran aktif dari pernerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal Pelestarian alam memang sangat diperlukan untuk membuka kesadaran masyarakat akan pentingnya Pelestarian lingkungan.

Variabel lama bermukim dan status kepemilikan rumah memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi masyarakat. Semakin lama keluarga tersebut tinggal maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi. Demikian pula dengan status kepemilikan rumah, rumah milik sendiri akan mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan lahan pekarangan. Umumnya mereka yang lama tinggal dan rumah milik sendiri memiliki kesadaran bahwa keindahan, kebersihan, dan lingkungan yang sehat harus mereka wujudkan demi kenyamanan mereka sendiri.

Tabel 3. Hubungan beberapa faktor eksternal dan internal terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan

Variabel	Nilai X^2	Keterangan	Partisipasi
Sosial	1,093	Tidak berhubungan erat	Partisipasi dalam pengelolaan lingkungan lahan pekarangan
Budaya	0,505	Tidak berhubungan erat	
Informasi	65,020*	Berhubungan erat	
Penyuluhan	30,589*	Berhubungan erat	
Lama bermukim	9,386*	Berhubungan erat	
Status rumah	16,938*	Berhubungan erat	

Keterangan:

(*) tanda yang sama menunjukkan nilai X^2 signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa variabel sosial dan budaya dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan erat dengan partisipasi. Hal ini dimungkinkan bahwa masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan tidak mengenal apa yang dinamakan pendidikan, usia, pekerjaan maupun penghasilan. Kondisi lingkungan disekitar kita adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga kelestariannya untuk umat manusia dimasa akan datang. Jadi ada nilai-nilai kegotong-royongan dan tanggung jawab diantara masyarakat yang dijunjung tinggi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat di Kelurahan Loktabat Utara terhadap pengelolaan lahan pekarangan termasuk kedalam kategori masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi tinggi. Tidak terdapat perbedaan antara partisipasi masyarakat di perumahan kampung dan komplek.
2. Faktor-faktor yang berhubungan erat dengan kecenderungan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan adalah faktor eksternal (informasi, penyuluhan, lama bermukim dan status kepemilikan rumah). Sedangkan faktor internal (sosial dan budaya) tidak berhubungan erat dengan partisipasi pengelolaan lingkungan di kelurahan Loktabat Utara.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru (2009) *Kecamatan Banjarbaru Utara dalam Angka 2009.* BPS Kota Banjarbaru, Banjarbaru.

Hadi, SP (2002) *Aspek Sosial AMDAL. Sejarah, Teori, dan Metode.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hari, WS (2009) *Monografi Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian Kelurahan Loktabat Utara.* Pemerintah Kota Banjarbaru, Banjarbaru.

Malik, I, B Wijardjo, N Fauzi, A Royo (2003) *Menyeimbangkan Kekuatan Pilihan Strategis Menyelesaikan Konflik Atas Sumberdaya Alam*. Yayasan Kemala, Jakarta.

Mikkelsen, B (1999) *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan. Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Nazir, M (1988) *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nugraha, AP (2007) *Kegiatan Gerhan Pola Hutan Rakyat Tahun 2005 dan 2006 Desa sakakajang dan Desa Henda Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulau Pisau, Propinsi Kalimantan Tengah dalam Wilayah DAS Kahayan.* Skripsi. Fakultas Kehutanan. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Siegel, S (1985) *Statistik Nonparametik.* PT. Gramedia. Jakarta.

Soemarwoto, O (1989) *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.

Zoer'aini, DI (2008) *Eksplorasi Pemanfaatan Pekarangan secara Konseptual*. http:// www. Kabar indonesia. Com /berita. php?. Diakses 10 November 2009.

Zuzaimah, A (2004) *Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tabanio Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.* Tesis. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.